

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

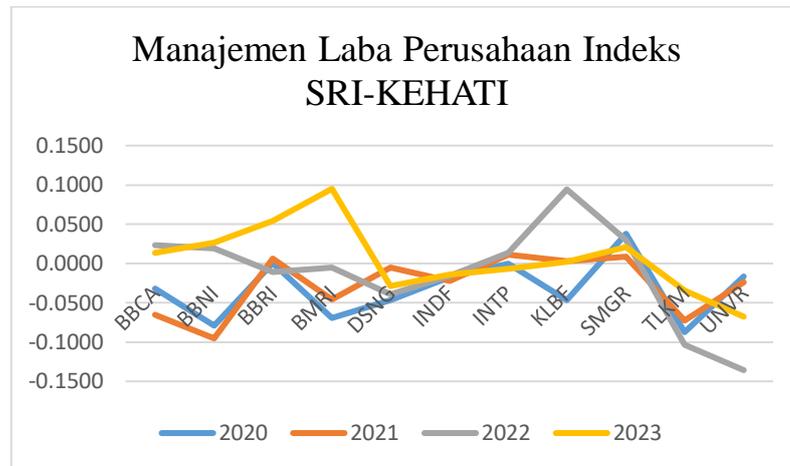
Dunia usaha yang berkembang semakin pesat mendorong pelaku usaha untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan kinerja usahanya agar berhasil dalam persaingan yang ketat. Akibatnya, perusahaan harus senantiasa memberikan hasil yang sangat baik dalam laporan keuangan yang kemudian dilaporkan kepada pemangku kepentingan. Laporan keuangan didefinisikan sebagai suatu informasi terkait aktivitas bisnis dan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu sehingga mampu menilai dan menganalisis perubahan di masa depan (Nabiilah & Fahira, 2024). Tidak hanya itu, laporan keuangan juga mampu memberikan informasi terkait kondisi ekonomi suatu perusahaan secara andal (Seker & Sengür, 2021).

Laba merupakan bagian dari komponen penting yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Informasi terkait laba digunakan oleh manajemen sebagai bentuk tanggung jawabnya dalam mengelola sumber daya perusahaan dan guna memperkirakan potensi perusahaan di masa depan (Nabiilah & Fahira, 2024). Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam SFAC No. 1 dimana informasi mengenai laba adalah sebuah indikator dalam mengevaluasi performa manajemen, menilai risiko, dan memprediksi laba di masa depan. Tidak hanya itu, laba juga menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi. Informasi terkait laba digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan kemampuan operasional suatu perusahaan. Akan tetapi, informasi

mengenai laba seringkali tidak dapat mencerminkan potensi laba di masa depan. Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk menciptakan berbagai strategi seperti manajemen laba sehingga laporan keuangan yang dihasilkan sesuai yang diharapkan (Andriani & Arsjah, 2022).

Manajemen laba yakni suatu praktik yang diadopsi oleh manajemen sebagai akibat dari perilaku oportunistik dengan memberikan informasi keuangan yang positif tetapi bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya (Almubarak et al., 2023). Dalam konteks manajemen laba, manajemen perusahaan melakukan manipulasi laba guna mencapai target laba (Soeprajitno et al., 2024). Tindakan manajemen laba yang melibatkan manipulasi terhadap laporan keuangan dapat merugikan perusahaan (Wawo, 2023, p. 13). Akibatnya, hal tersebut berdampak pada menurunnya reputasi perusahaan hingga informasi yang diberikan dapat menyesatkan bagi seluruh pihak yang berkepentingan. Dalam hal ini, teori agensi dan teori *stakeholder* mampu menjelaskan manajemen laba.

Fenomena terkait manajemen laba seringkali bermunculan dari tahun ke tahun (Sabila & Susilowati, 2024). Beberapa perusahaan indeks *Sustainable and Responsible Investment* (SRI)-KEHATI termasuk ke dalam bagian dari contoh fenomena yang berkaitan dengan manajemen laba. Perusahaan indeks SRI-KEHATI dipilih berdasarkan kriteria perusahaan dengan prinsip *Sustainable Responsible Investment* dan prinsip ESG. Berikut merupakan fenomena manajemen laba yang terjadi pada perusahaan indeks SRI-KEHATI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023 yang diukur melalui *discretionary accrual*.

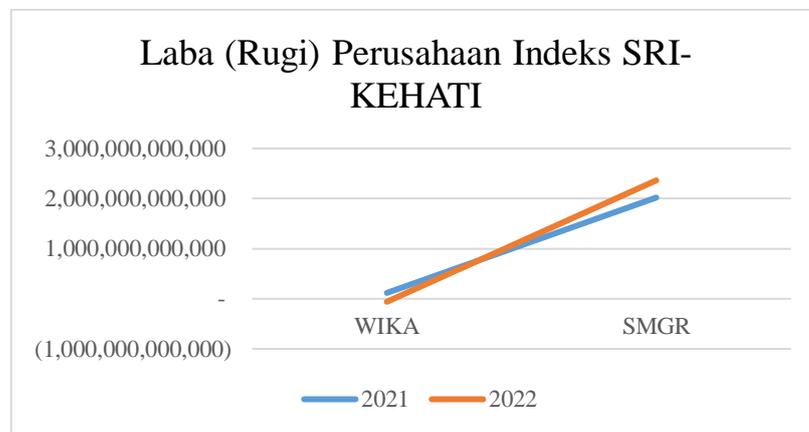


Gambar 1. 1 Manajemen Laba Perusahaan Indeks SRI-KEHATI Tahun 2020-2023

Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah, 2024)

Gambar 1.1 merupakan data yang menunjukkan informasi terkait perusahaan indeks SRI-KEHATI yang melakukan manajemen laba dimana data dihitung menggunakan proksi *discretionary accrual*. Dalam hal ini, hasil perhitungan menunjukkan bahwa *discretionary accrual* bernilai positif dan negatif. Hasil dari *discretionary accrual* yang bernilai positif memiliki arti bahwa perusahaan telah melakukan *overstatement* atas laba perusahaan sedangkan hasil yang bernilai negatif memiliki arti bahwa perusahaan melakukan *understatement* atas laba perusahaan (Yuliyani et al., 2024). Sebagaimana dilihat pada gambar 1.1 terdapat salah satu perusahaan yang mengalami fluktuasi cukup tinggi, yakni Kalbe Farma Tbk dimana pada tahun 2020 memiliki hasil *discretionary accrual* negatif yang berarti bahwa perusahaan menurunkan laba sebesar -0.0469. Sedangkan, pada tahun 2021, 2022, 2023 Kalbe Farma Tbk memiliki hasil *discretionary accrual* positif yang berarti bahwa perusahaan menaikkan laba sebesar 0.0032, 0.0942, dan 0.0019.

Tidak hanya itu, fenomena terkait manajemen laba yang lain juga masih ditemukan pada perusahaan indeks SRI-KEHATI seperti PT Wijaya Karya Persero Tbk (WIKA) dan PT Semen Indonesia (SMGR). Hal ini dapat ditemukan pada artikel di <https://tirto.id/> dan <https://jabar.pikiran-rakyat.com/>. Kedua perusahaan tersebut diduga melakukan praktik manajemen laba karena adanya ketidaksesuaian antara laba yang dilaporkan dengan kondisi yang sebenarnya. Berikut merupakan grafik perolehan laba atau rugi yang dicatat oleh kedua perusahaan tersebut.



Gambar 1. 2 Laba (Rugi) Perusahaan Indeks SRI-KEHATI Tahun 2021-2022

Sumber: (Murwani, 2023; Pratama, 2024)

Fenomena terkait manajemen laba pada PT WIKA dimana terdapat dugaan manipulasi laporan keuangan yang dipoles sedemikian rupa berbanding terbalik dengan kenyataannya. Sebagaimana yang dilansir dalam <https://tirto.id/>, laporan keuangan PT WIKA dinyatakan selalu untung padahal arus kas negatif. Pendapatan bersih konsolidasian PT WIKA naik tetapi perusahaan mengalami kerugian. Pada tahun 2022, PT WIKA melaporkan rugi bersih konsolidasian sebesar Rp59,6 miliar. Hal tersebut berbanding terbalik dengan perolehan laba bersih konsolidasian sebesar Rp117,67 miliar di tahun 2021. Sedangkan, pendapatan bersih

konsolidasian sebesar Rp 21,48 triliun atau naik sebesar 20,67% daripada Rp17,80 triliun di tahun 2021 (Murwani, 2023).

Fenomena lain terkait praktik manajemen laba, yakni pada PT Semen Indonesia dimana diduga memoles angka dalam laporan keuangan tahun 2022 karena dinilai tidak masuk akal secara kuantitatif. Hal tersebut sebagaimana yang dilansir dalam <https://jabar.pikiran-rakyat.com/> dimana terdapat penurunan pendapatan yang drastis jika dibandingkan antara laporan keuangan tahun 2021 dengan laporan keuangan tahun 2022, yakni sebesar 30 persen atau senilai Rp41.474 triliun. Penurunan pendapatan tersebut menjadi pertanyaan karena tidak ditemukan adanya penurunan pada harga produk semen pada tahun 2022. Hal tersebut tentu menjadi sebuah keganjilan karena berbeda dengan apa yang terjadi pada tahun 2021 dimana laporan keuangan PT Semen Indonesia, perusahaan telah mencatat laba bersih sebesar Rp 2,021 triliun pada tahun 2021 yang turun sebesar 27,6 persen dari laba bersih sebesar Rp2,792 triliun. Kondisi tersebut disebabkan karena pendapatan tergerus sebesar 0,6 persen dari tahun 2020. Tidak hanya itu, penjualan beton jadi dan siap pakai yang merosot sebesar 3,2 persen dari tahun 2020 juga turut menjadi penyebab menurunnya laba bersih perusahaan tahun 2021 (Pratama, 2024).

Manajemen laba dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya, yakni *environmental, social, governance (ESG) performance* (Andriani & Arsjah, 2022). Perusahaan dapat menggunakan kinerja ESG sebagai alat untuk menutupi praktik pelaporan keuangan yang menyimpang (Kolsi et al., 2023). Akan tetapi, penelitian sebelumnya berpendapat bahwa kinerja ESG dapat memotivasi manajemen

perusahaan untuk berperilaku jujur dalam menyajikan laporan keuangan karena perusahaan tidak akan mengorbankan kepercayaan *stakeholder* dengan melakukan praktik manajemen laba (Andriani & Arsjah, 2022). Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan yang menerapkan ESG akan tetap melakukan praktik manajemen laba seperti halnya yang terjadi dalam perusahaan indeks SRI-KEHATI.

Prinsip keberlanjutan memicu perusahaan untuk tidak sekedar berfokus pada pencapaian laba tetapi juga dengan mempertimbangkan aspek *environmental*, *social*, dan *governance*. Tiga aspek dalam ESG *performance*, yakni *environmental*, *social*, dan *governance* memiliki bahasanya masing-masing. Pertama, kinerja lingkungan berkaitan dengan dampak aktivitas operasional perusahaan terhadap alam, kedua, kinerja sosial berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam membangun kepercayaan dan loyalitas dengan tenaga kerja, pelanggan, dan masyarakat, ketiga, kinerja tata kelola berkaitan dengan tata kelola yang baik seperti perusahaan memastikan bahwa anggota dewan dan eksekutif telah melindungi hak para pemegang saham (Acar & Coskun, 2023). *Environmental*, *social*, *governance performance* dapat dijelaskan melalui teori agensi dan teori *stakeholder*.

Kinerja ESG yang menjadi prinsip keberlanjutan suatu perusahaan mengungkapkan aktivitas keberlanjutannya melalui *sustainability report* baik secara terpisah maupun tergabung menjadi satu di dalam *annual report* perusahaan sesuai dengan standar. Standar *Global Reporting Initiative* (GRI) adalah standar dalam penyusunan laporan keberlanjutan guna memberikan informasi terkait kontribusi organisasi terhadap pembangunan berkelanjutan (Global Reporting

Initiative, 2024). Pada tahun 2022, telah diteliti sebanyak 80% perusahaan di Indonesia telah menyusun *sustainability report* sesuai standar GRI (PWC, 2023). Pemerintah Indonesia menanggapi tren keberlanjutan dan penerapan ESG yang diawali dengan adanya POJK 51/POJK/2017 terkait Penerapan Keuangan Berkelanjutan (Kristianti, 2023).

Penelitian terkait pengaruh *environmental, social, governance performance* terhadap manajemen laba oleh Ricapito (2024) dinyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sebab perusahaan cenderung lebih transparan ketika mempertimbangkan aspek lingkungan sehingga mampu mencegah manajemen laba. Namun, penelitian lain oleh Kolsi, et.al (2023) diperoleh bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sebab aktivitas entitas bisnis terhadap lingkungan yang rendah sehingga tidak mampu mempengaruhi manajemen laba. Selanjutnya, penelitian oleh Ricapito (2024) dinyatakan bahwa *social performance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sebab kinerja sosial mendorong perusahaan menciptakan hubungan yang baik dengan para *stakeholder*. Namun, berbeda dengan penelitian oleh Citrajaya & Ghozali (2020) bahwa dimensi sosial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sebab kurangnya tuntutan dari para pemangku kepentingan terkait kinerja sosial sehingga hal tersebut tidak digunakan sebagai alat untuk menjalin hubungan dengan *stakeholder*. Berkaitan dengan *governance performance*, pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *governance performance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba karena mampu mengurangi konflik keagenan dengan demikian dapat mengurangi manajemen laba (Ricapito, 2024). Namun,

penelitian oleh Alexander (2021) dinyatakan bahwa kinerja tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena manajer cenderung mengambil keputusan dari sudut pandang investor sehingga manajer tetap mengadopsi manajemen laba.

Berdasarkan penelitian oleh (Alexander, 2021; Citrajaya & Ghozali, 2020; Kolsi et al., 2023; Ricapito, 2024) telah menunjukkan inkonsistensi hasil penelitian dan fenomena yang terjadi telah membuktikan bahwa diperlukan adanya penelitian lebih lanjut. Hal tersebut mendorong penulis meneliti kembali dengan manajemen laba sebagai variabel dependen dan tiga variabel independen, yakni *environmental, social, governance performance*. Selain itu, perusahaan indeks SRI-KEHATI yang terdaftar di BEI dipilih sebagai subjek penelitian karena adanya fenomena terkait praktik manajemen laba. Tidak hanya itu, perusahaan indeks SRI-KEHATI juga belum pernah digunakan sebagai subjek dalam penelitian terdahulu sehingga perusahaan tersebut dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini. Peneliti juga menggunakan rentang tahun 2020-2023 dalam penelitian karena terdapat fenomena terkait manajemen laba dan pada tahun tersebut, data yang digunakan merupakan data terbaru sehingga lebih relevan.

Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh *Environmental, Social, Governance (ESG) Performance* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Indeks SRI-KEHATI yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang, adapun rumusan masalah penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Apakah *environmental performance* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *social performance* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *governance performance* berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini di antaranya, yakni sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan pengaruh *environmental performance* terhadap manajemen laba.
2. Untuk membuktikan pengaruh *social performance* terhadap manajemen laba.
3. Untuk membuktikan pengaruh *governance performance* terhadap manajemen laba.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebelumnya, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Operasional (Praktis)
 - a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi terhadap investor terkait praktik manajemen laba yang dilakukan

entitas bisnis sehingga meminimalisir tingkat kesalahan pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menyampaikan informasi terhadap perusahaan ketika menghadapi risiko yang ditimbulkan dari praktik manajemen laba. Penelitian ini juga diharapkan dapat mencegah perusahaan dalam keputusannya mengadopsi praktik manajemen laba ketika perusahaan telah menerapkan prinsip keberlanjutan, yakni *Environmental, Social, and Governance (ESG)*.

2. Manfaat dalam Pengembangan Ilmu (Akademis)

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat guna menyediakan informasi dalam rangka pemecahan masalah terkait praktik manajemen laba pada perusahaan indeks SRI-KEHATI sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah pada literatur akuntansi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pemahaman terkait pengaruh *environmental, social, governance performance* terhadap manajemen laba.